



Grit dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Papua Program Beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW

Joy Tirsa Virginia Awi¹, Arthur Huwae²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: joytirsa123awi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01	Education is an important thing that can improve and develop individual potential, so it takes an effort to achieve everything. However, achieving all of that requires a process that is not easy, and if individuals lose the ability to grit then it will certainly hurt their inability to resilience in academic activities as scholarship recipient students. The purpose of this study was to determine the relationship between grit and academic resilience in Papuan students of the Bintang Mountains scholarship program at UKSW. The method used was quantitative with a correlational design. Participants in this study were 67 Papuan students of the Bintang Mountains scholarship program at UKSW using a saturated sampling technique. Research measurements used the Grit Scale (GS) ($\alpha = 0.746$) and the Academic Resilience Scale ($\alpha = 0.913$). The results showed a significant positive relationship between grit and academic resilience ($r = 0.424$ with sig. = 0.000 ($p < 0.01$)). That is, the higher the grit possessed by Papuan students of the Pegunungan Bintang scholarship program, the higher the academic resilience they have. The research implies that Papuan students receiving scholarships from Pegunungan Bintang can develop themselves by continuing to form grit abilities to be able to carry out their duties and responsibilities as regional human resources that have a positive impact in the future. This ability will also have an impact on resilient means of self in every difficult situation in academic activities.
Keywords: Grit; Academic Resilience; Students; Pegunungan Bintang Scholarship.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01	Pendidikan merupakan hal penting yang dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi individu, sehingga dibutuhkan sebuah usaha yang dilakukan agar bisa meraih semuanya. Akan tetapi, pencapaian semua itu memerlukan proses yang tidak mudah, dan apabila individu kehilangan kemampuan grit maka pastinya akan berdampak buruk pada ketidakmampuan resiliensinya dalam kegiatan akademik sebagai mahasiswa penerima beasiswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara <i>grit</i> dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 67 mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW dengan menggunakan teknik jenuh sampling. Pengukuran penelitian menggunakan <i>Grit Scale (GS)</i> ($\alpha = 0,746$) dan Skala Resiliensi Akademik ($\alpha = 0,913$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara <i>grit</i> dengan resiliensi akademik ($r = 0,424$ dengan sig. = 0,000 ($p < 0,01$)). Artinya, semakin tinggi grit yang dimiliki oleh mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang, maka semakin tinggi pula resiliensi akademik yang dimiliki. Implikasi penelitian, diharapkan mahasiswa Papua penerima beasiswa Pegunungan Bintang dapat mengembangkan diri dengan terus membentuk kemampuan <i>grit</i> agar mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai sumber daya manusia daerah yang berdampak positif kedepannya. Kemampuan tersebut akan berdampak juga pada sarana diri yang resilien di setiap situasi-situasi sulit dalam aktivitas akademik.
Kata kunci: Grit; Resiliensi Akademik; Mahasiswa; Beasiswa Pegunungan Bintang.	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting yang diharapkan dapat menentukan tingkat kualitas individu dalam hidup (Astuti, 2017). Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk dapat membangun citra yang baik di dalam diri individu, sehingga segala potensi diri dapat berkembang dan meningkat (Lubis, 2021). Undang-undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) juga telah menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di dalam masyarakat.

Pemerintah melakukan segala upaya sehingga setiap orang dapat memperoleh layanan pendidikan, yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai pertumbuhan, perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 45). Upaya lain yang dilakukan pemerintah melalui Kemendikbudristek, yaitu dengan membuka program ADIK atau afirmasi pendidikan tinggi yang merupakan sebuah program bantuan pembiayaan di pendidikan tinggi khususnya bagi siswa dan siswi dari Papua, Papua Barat, 3T, serta kepada siswa dan siswi penyandang disabilitas (Kemendikbud, 2022). Program ADIK merupakan sebuah kesempatan untuk dapat belajar di perguruan tinggi bagi setiap individu yang mengalami kesulitan dan keterjangkauan akses pendidikan karena situasi yang dialami (Ruknan, 2022). Upaya dalam dunia pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, namun juga dilakukan oleh pemerintah daerah khususnya Kabupaten Pegunungan Bintang, Provinsi Papua. Kontribusi yang dilakukan berupa program persiapan putra putri asli Papua untuk dapat melanjutkan pendidikan tinggi di berbagai daerah secara gratis atau dengan beasiswa. Salah satu hal yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pegunungan Bintang yaitu sepakat menjalani kerjasama dengan universitas diluar Papua dan salah satunya adalah UKSW.

Program beasiswa memang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang menemui berbagai problematika selama berkuliah di UKSW. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada 10 informan, peneliti menemukan berbagai masalah yang dialami oleh para informan, di antaranya tugas kuliah yang banyak, sulit mengatur waktu, kurang percaya akan potensi dan kemampuan diri, kurang tekun belajar di kelas, penyesuaian diri di lingkungan kampus kurang baik dan perbedaan kurikulum serta metode belajar menjadi masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Pegunungan Bintang. Problematika yang dialami mahasiswa Pegunungan Bintang membuat semangat belajar dan mengikuti kelas menjadi berkurang, dan berdampak pada sikap mahasiswa Pegunungan Bintang yang terlambat hadir di kelas,

pengumpulan tugas tidak sesuai dengan waktu pengumpulan. Selain itu, keterbatasan memiliki laptop nampaknya menjadi alasan bagi mahasiswa penerima beasiswa Pegunungan Bintang untuk tidak hadir mengikuti kelas dan kurangnya keaktifan dalam tugas kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait fenomena dalam penelitian ini menggambarkan ketidakmampuan individu bertahan untuk menghadapi masa-masa sulit dalam kegiatan akademik. Fitri dan Kushendra (2019) mengemukakan bahwa problematika seorang pelajar yang tidak mampu bangkit dan menghadapi kesulitan akademik merupakan istilah resiliensi akademik yang buruk. Perlu diketahui bahwa resiliensi akademik diharapkan dapat membantu individu mengetahui kemampuan serta mampu mempertahankan motivasi di dalam dirinya sehingga dapat tetap fokus akan cita-cita. Mendukung hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat penelitian dari Wibowo (2018) yang menemukan 5 dari 10 mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang kurang baik atau rendah. Mahasiswa yang dilakukan wawancara dalam penelitian tersebut mengatakan mudah menyerah, tidak berusaha mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan akademik, kurang belajar dan tertekan akan tantangan akademik yang dialami.

Resiliensi akademik sendiri merujuk pada kemampuan individu dalam mempertahankan motivasi diri dan tetap fokus dalam kegiatan akademik sekalipun diperhadapkan dengan stres atau kesulitan dalam studi (Alva, 1991). Resiliensi akademik dijelaskan sebagai suatu keahlian seseorang agar dapat meningkatkan keberhasilannya di bidang pendidikan meskipun individu tersebut sedang mengalami kesulitan akademik (Hardiansyah dkk., 2020). Resiliensi akademik tidak hanya penting untuk hasil akademik yang baik dan berharga, namun juga penting bagi individu untuk mengembangkan sikap yang diperlukan di dunia nyata sebagai orang dewasa yang sukses dan berkembang (Casidy, 2015). Individu yang resilien dalam bidang akademik, tergambarakan melalui kemampuan penyesuaian diri yang di bangun, dapat menjadi pribadi yang tangguh menghadapi permasalahan akademik, memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan dan, dapat memecahkan masalah akademik yang dialami (Hardiansyah dkk., 2020).

Seseorang yang mempunyai resiliensi akademik yang rendah, akan memperlihatkan sikap pesimis dalam melakukan dan menghadapi

rintangan dan kegagalan di bidang akademik dan akan berpikir negatif (Strtuthers, Perry, & Menec, 2014). Individu dengan tingkat resiliensi akademik yang rendah juga akan mengalami stres serta kehilangan semangat dalam studi serta akan membuat prestasi individu akan menurun (Fitri & Kushendra, 2019).

Resiliensi akademik dapat membantu mahasiswa untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, mahasiswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi akan ditandai dengan optimis saat menghadapi kesulitan, mampu merefleksikan diri untuk mencapai tujuan dan, tetap gigih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sari & Suhariadi, 2019). Selain itu, seseorang yang mempunyai resiliensi akademik yang tinggi gemar memperlihatkan sikap positif dalam melalui rintangan (Fitri & Kushendra, 2019). Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi atau baik dalam akademik, maka individu tersebut menyukai tantangan demi tangatang yang terjadi. Tantangan yang dihadapi menjadi sebuah kesempatan baik bagi individu tersebut untuk bisa membuktikan kemampuan dirinya sebagai seorang pelajar yang aktif dalam sekolah maupun perguruan tinggi (Lodewyk & Winne, 2015).

Resiliensi akademik tidak terbentuk secara mudah, ada banyak faktor yang memengaruhi individu dalam pembentukan resiliensi akademik, dan salah satunya yaitu *grit*. Individu yang *grit* mengibaratkan sebuah prestasi seperti olahraga marathon (Vivikananda, 2018). *Grit* merupakan satu ciri kepribadian yang menjelaskan tentang kemampuan individu agar dapat mempertahankan tekad dan motivasi dalam dirinya untuk jangka waktu yang panjang meskipun terdapat tantangan serta mengalami kegagalan atau kesulitan (Duckworth, 2007). Duckworth (2018), mengungkapkan bahwa untuk dapat memiliki *grit* dalam diri, maka individu harus mempunyai dua aspek yaitu pertama hasrat (*passion*), dimana individu memiliki sikap konsisten dalam usaha yang dilakukan untuk melakukan minatnya agar dapat mencapai tujuan. Kedua kegigihan (*perseverance*), dimana individu berusaha bekerja untuk mencapai tujuan mereka dan mempertahankan usaha yang dilakukannya. Kedua aspek ini penting dalam memotivasi individu untuk dapat bekerja dan belajar, kedua aspek *grit* ini juga akan membuat individu dapat bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja (Takiuddin & Husnu, 2020). Secara sederhana *grit* bisa dimaknai sebagai sebuah kekuatan, *passion*,

kegigihan serta ketabahan untuk dapat melakukan sesuatu serta menghadapi berbagai tantangan dan rintangan sehari-hari (Duckworth, 2020).

Berkaitan dengan reseiliensi akademik, *grit* dapat menjadi faktor pembentukan individu, karena individu yang mempunyai resiliensi akademik yang baik cenderung mempunyai sikap optimis dalam setiap usaha mereka melewati berbagai kesulitan yang dihadapi, individu juga terkadang mempunyai kegigihan dan ketabahan yang baik dalam usaha mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya (Kumalasari & Akmal, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Syaril dkk,2022) pada mahasiswa di Malaysia, menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek yang di bangun mempunyai nilai r yang signifikan ($p < 0,01$). Berdasarkan penelitian dari (Syaril dkk,2022), juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang cukup tinggi dapat meningkatkan resiliensi akademik ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian dari (Nada & Musso,2019) menggambarkan peran penting *grit* dalam meningkatkan tingkat resiliensi akademik pelajar dengan menumbuhkan konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha. Jika pelajar berhasil dalam memelihara *grit*, maka mereka dapat mengatasi berbagai rintangan dan tantangan serta mampu melalui kesulitan, serta bangkit kembali dari kegagalan (Sherry & Kelly, 2019). Hasil penelitian ini juga didukung beberapa penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa *grit* memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi akademik individu (Meyer., 2020). Studi lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Namun, ada juga perbedaan didapatkan dalam penelitian di kalangan mahasiswa kesehatan di mana kekuatan korelasi antara *grit* dan resiliensi akademik menunjukkan hasil yang buruk (Calo, 2019). Selain itu, Hayden (2018) menemukan bahwa kepribadian *grit* tidak menunjukkan hubungan yang jelas dengan resiliensi akademik. Namun demikian, Hayden (2018) menjelaskan bahwa hal itu dapat disebabkan oleh kemungkinan bias dalam penilaian diri di mana partisipan mungkin berasumsi bahwa mereka memiliki tingkat *grit* yang tinggi.

Sebagai mahasiswa Papua penerima beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW, mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik dalam studi

yang dijalani sehingga berjalannya perkuliahan di UKSW, mahasiswa/i Pegunungan Bintang dapat mempunyai sikap positif, ketekunan dan motivasi tinggi dalam kuliah yang dijalani walaupun diperhadapkan dengan berbagai rintangan, kesulitan dan tantangan. Hal tersebut menuntut mahasiswa-mahasiswi Pegunungan Bintang harus mampu fokus dalam meraih cita-cita. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik meneliti “*grit* dan resiliensi akademik pada Mahasiswa Papua Program Beasiswa Pegunungan Bintang di uksw”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lain dimana peneliti mau melihat seberapa resilien para mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di uksw. Apakah dengan berbagai kesulitan dan tantangan akademik yang dialami oleh mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW, menjadikan mereka mahasiswa yang mampu bertahan dengan kegigihan dan ketabahan yang ada dalam diri atau menyerah dengan kesulitan akademik yang dihadapi, sehingga hal ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara *grit* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain korelasional guna untuk melihat hubungan atau korelasi antara variabel bebas (*grit*) dengan variabel terikat (resiliensi akademik).

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 67 mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang yang berkuliah di UKSW dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh. Untuk data demografi partisipan, diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	62,7%
Perempuan	25	37,7%
Total	67	100%

Usia		
19 Tahun	7	10,4%
20 Tahun	20	29,9%
21 Tahun	18	26,9%
22 Tahun	15	22,3%
23 Tahun	4	6%
24 Tahun	1	1,5%
25 Tahun	2	3%
Total	67	100%
Fakultas		
Fakultas Bahasa dan Sastra	8	11,9%
Fakultas Biologi	4	6%
Fakultas Ekonomika dan Bisnis	2	3%
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	29	43,3%
Fakultas Teknologi Informasi	10	14,9%
Fakultas Sains dan Matematika	1	1,5%
Fakultas Hukum	1	1,5%
Fakultas Teknik Elektro	2	3%
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi	1	1,5%
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	9	13,4%
Total	67	100%

C. Skala Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner melalui *Google Form* (https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdbSWR2kdZ0pC-XfheQcKVoB_DtSlm-SBIDjhpR2jKljDCCQ/viewform?usp=sf_link). Kuesioner diberikan dan diisi secara daring oleh partisipan penelitian. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu, skala *grit* dan skala resiliensi akademik. *Grit* diukur menggunakan *Grit Scale* yang disusun oleh Duckwoth (2007), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lembaga Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2021) berdasarkan aspek-aspek *grit*, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*. Skala *grit* memiliki 12 item yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan empat kategori respons berdasarkan skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Contoh itemnya adalah “*Saya seorang pekerja keras*”. Dari hasil uji daya diskriminasi item, diperoleh semua item lolos seleksi dengan nilai item total korelasi yang berkisar antara 0,327-0,511 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,746.

Resiliensi akademik diukur menggunakan Skala Resiliensi Akademik yang disusun oleh Hardiansyah dkk. (2020) pada mahasiswa berdasarkan empat dimensi, yaitu penyesuaian diri, ketangguhan, kecerdasan menghadapi kesulitan, dan pemecahan masalah. Skala resiliensi akademik memiliki 27 item yang terdiri dari pernyataan *favorable* dengan menggunakan empat kategori respons berdasarkan skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Sesuai (SS). Contoh itemnya adalah "Saya memiliki kiat-kiat khusus dalam menyelesaikan tugas". Dari hasil uji daya diskriminasi item, diperoleh 25 item lolos seleksi dengan nilai item total korelasi yang berkisar antara 0,361-0,683 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,913.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Pengujian seluruh data dilakukan menggunakan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistic seri 24 for windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Deskriptif

Pada Tabel 2, skor *grit* yang diperoleh oleh sebagian besar mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW berada pada kategori tinggi dengan persentase 62,7% (rata-rata 25,96 dan standar deviasi 4,165). Sedangkan, skor resiliensi akademik yang diperoleh oleh sebagian besar mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW berada pada kategori tinggi dengan persentase 52,2% (rata-rata 78,10 dan standar deviasi 10,092).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	SD	Persentase	Keterangan
<i>Grit</i>	25,96	4,165	62,7%	Tinggi
Resiliensi Akademik	78,10	10,092	52,2%	Tinggi

2. Uji Asumsi Normalitas

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai K-S-Z pada variabel *grit* sebesar 0,907 dengan *probabilitas* (p) atau signifikansi sebesar 0,383 ($p > 0,05$). Kemudian, nilai K-S-Z pada variabel resiliensi akademik sebesar 0,806 dengan signifikansi sebesar 0,535 ($p > 0,05$). Variabel *grit* dan resiliensi akademik memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05,

sehingga kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov-Test*

	<i>Grit</i>	Resiliensi Akademik
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,907	0,806
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,383	0,535

3. Uji Asumsi Linieritas

Dari hasil uji linieritas pada Tabel 4, diperoleh nilai $F_{linearity}$ sebesar 19,540 dengan $sig = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hubungan antara *grit* dengan cara resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW adalah linier.

Tabel 4. Uji Linieritas ANOVA

	F	Signifikan	Ket.
<i>Linearity</i>	19,540	0,000	$p < 0,05$ (Linier)
<i>Deviation from Linearity</i>	2,431	0,080	$p > 0,05$ (Linier)

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis pada Tabel 5, diperoleh koefisien korelasi antara *grit* dan resiliensi akademik sebesar 0,424 dengan $sig = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif signifikan antara *grit* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi *grit*, maka semakin tinggi juga resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW. *Grit* memberikan sumbangsi terhadap meningkatnya resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang di UKSW sebesar 17,9% (r^2).

Tabel 5. Uji Korelasi *Karl Pearson*

		<i>Grit</i>	Resiliensi Akademik
<i>Grit</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,424**
	<i>Sig. (1-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	67	67
Resiliensi Akademik	<i>Pearson Correlation</i>	0,424**	1
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	67	67

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara *grit* dengan resiliensi akademik mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara *grit* dengan resiliensi akademik dengan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,424 dengan taraf signifikansi sebesar = 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi *grit* maka resiliensi akademik mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang pun juga tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Chen dkk. (2022) yang menemukan bahwa *grit* berhubungan positif signifikan dengan resiliensi akademik pada peserta didik di Uni Emirat Arab, dimana tergambarakan melalui keterhubungan yang signifikan antara *grit* dengan masing-masing aspek dari resiliensi akademik.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi akademik yaitu *grit*. Meningkatnya resiliensi akademik dalam penelitian ini tidak terlepas dari *grit*. Mustaza dan Kutty (2022) mengatakan bahwa *grit* memainkan peran dalam meningkatkan resiliensi individu. Individu yang memiliki *grit* yang baik, akan memudahkannya dalam pencapaian resiliensi. *Grit* yang dimiliki oleh partisipan yaitu berada pada kategori tinggi dengan persentase 62,7%, sehingga menggambarkan kemampuannya sebagai individu yang mampu bekerja keras, fokus akan tujuan yang ingin dicapai dan tetap berusaha mencapai tujuan meskipun melalui banyak rintangan dan tantangan. Selain itu, individu tetap optimis dan mempunyai harapan akan cita-cita (Rosyadi & Laksmiwati, 2018).

Resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang agar dapat bertahan dalam keadaan sulit dan mampu bangkit beradaptasi dengan tantangan akademik yang dilalui (Saufi dkk., 2022). Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini diketahui bahwa resiliensi akademik yang dimiliki mahasiswa Papua penerima beasiswa Pegunungan Bintang berada pada kategori tinggi dengan persentase 52,2%, yang berarti mahasiswa Papua penerima beasiswa Pegunungan Bintang mampu menghadapi situasi sulit serta beradaptasi dengan tuntutan akademik. Sejalan dengan penelitian Harahap dkk.

(2020), yang mengatakan bahwa mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi akan mempunyai sikap optimis serta berpikir positif sehingga dapat keluar dari masalah yang dihadapi.

Resiliensi akademik terjadi karena peranannya *grit*. *Grit* dapat membantu mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang memiliki resiliensi akademik yang baik dengan cara meningkatkan ketekunan diri selama menjalankan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa penerima beasiswa. Ketika mahasiswa tidak mudah menyerah terhadap kesulitan dan menjadikan tantangan atau masalah sebagai motivasi untuk dapat bangkit, maka itulah yang membentuk ketekunan pada diri mahasiswa. Dengan ketekunan, individu menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan akademik, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dialami dan juga semangat dalam mencapai tujuan akademik yang dicita-citakan. Ketekunan juga membuat individu dapat bekerja keras dan tetap optimis untuk melakukan hal baru.

Grit membuat individu dapat mengenal dan memahami diri sendiri dengan baik. *Grit* merupakan gabungan dari tekad, ketekunan, dan semangat dengan tujuan jangka panjang. (Duckworth, 2020). Individu dengan *grit* digambarkan sebagai kecenderungan untuk bekerja keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha dan minat dalam jangka panjang, bahkan ketika sedang mengalami kegagalan, kesulitan, atau krisis. (Nahamani dkk., 2022). Selain itu mahasiswa yang *grit* dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi meskipun terdapat kegagalan, kesulitan dan tantangan namun dapat tetap berjuang. Mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang yang *grit* tentu merasakan pengaruh negative dalam dirinya. Dalam menyikapi hal tersebut mahasiswa akan menunjukkan respon yang positif terhadap pengaruh negative tersebut yang artinya mahasiswa mampu untuk mengelola perasaannya sehingga dapat memberikan respon positif.

Fernandez-Martin dkk. (2020) mengatakan bahwa *grit* dapat menjadi prediktor terhadap keberhasilan individu ketika bekerja serta menjalani proses belajar di lembaga akademik. *Grit* sebagai komponen non kognitif dapat mendorong individu agar bekerja keras dalam mewujudkan tujuan yang dimiliki. Fokus dalam mencapai apa yang menjadi

tujuan serta gigih dalam bekerja, sehingga individu dapat berhasil dalam pekerjaannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif signifikan antara *grit* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang yang berkuliah di UKSW. *Grit* akademik pada mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang yang berkuliah di UKSW berada pada kategori tinggi dan resiliensi akademiknya juga berada pada kategori tinggi. *Grit* memberikan sumbangsi sebesar 17,9% terhadap resiliensi akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa *grit* menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya resiliensi akademik mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang yang berkuliah di UKSW.

B. Saran

Adapun saran yang perlu disampaikan yaitu bagi mahasiswa Papua program beasiswa Pegunungan Bintang diharapkan agar tetap bertahan menjalani tuntutan akademik yang semakin berat dengan tetap tekun dan bekerja keras serta memiliki sikap yang tangguh dalam melewati setiap kesulitan akademik, dan tetap bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Bagi pihak pemberi Beasiswa, diharapkan dapat memberikan beasiswa sesuai dengan *passion* dari calon penerima beasiswa, agar ketika menjalani perkuliahan mahasiswa penerima beasiswa mengambil jurusan atau program studi yang sesuai dengan minat dan keterampilannya. Jadi tidak hanya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi Pegunungan Bintang, namun juga melahirkan anak-anak Papua yang pandai di berbagai bidang akademik masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat meneliti lebih dalam terkait *grit* dan resiliensi akademik mahasiswa penerima beasiswa bukan hanya dalam dunia akademik tapi kehidupan bermasyarakat luas, dan bisa membuat program-program intervensi yang dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyeni, N., Rahayuningsih, T., & Erwin, E. (2021). Resiliensi akademik dengan kepuasan belajar online pada

mahasiswa. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 5(1), 74-82.
<https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1550>

Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(9), 39-46.

Alhadabi, A., & Karpinski, A. C. (2020). Grit, self-efficacy, achievement orientation goals, and academic performance in university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 519-535.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1679202>

Alva, S. A. (1991). Academic invulnerability among Mexican-American students: The importance of protective resources and appraisals. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13(1), 18-34.

Astuti, R. S. (2017). Implementasi kebijakan kartu Indonesia pintar dalam upaya pemerataan Pendidikan tahun ajaran 2015/2016 di SMP N1 Semin. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, VI.

Boyle, J. (2021). Predicting academic success using grit and academic resiliency in College Freshmen.

Calo, M., Peiris, C., Chipchase, L., Blackstock, F., & Judd, B. (2019). Grit, resilience and mindset in health students. *The Clinical Teacher*, 16(4), 317-322.

Cassidy, S. (2015). *Resilience building in students: The role of academic self-efficacy*. *Frontiers in Psychology*, 27. doi: 10.3389/fpsyg.2015.01781

Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01777>

Chen, D. L., Ertac, S., Evgeniou, T., Miao, X., Nadaf, A., & Yilmaz, E. (2022). Grit and academic resilience during the covid-19 pandemic.
<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4001431>

- Chiput, N. (2013). Hubungan antara resiliensi akademik dengan presentasi belajar pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Semarang. *Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.*
- Chisholm-Burns, M. A., Spivey, C. A., Sherwin, E., Williams, J., & Phelps, S. (2019). Development of an instrument to measure academic resilience among pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 83(6). <https://doi.org/10.5688/ajpe6896>
- D, A. A. (2015). Konsep Dasar Pendekatan, Startegi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. (2018). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner
- Faturrohmah, A., & Sagita, D. D. (2022). Resiliensi akademik siswa sekolah menengah pertama dalam mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas (TMT) di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 167-178. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.18>
- H, A., F (2021, Juni). Hubungan Penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik pada siswa dalam menghadapi pembelajaran saat pandemic covid 19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5.
- Harahap, A. C. P., Harahap, S. R., & Harahap, D. P. S. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(2).
- Hardiansyah, Putri, A. P., Wibisono, A. D., Utami, D. S., & Diana. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185-194. doi: 10.30872/psikostudia.
- Jeonga, H. (2020). Resilience and grit of pre-service kindergarten and elementary school teachers. *International Journal of Innovation*, 13.
- Justine, J. A., & Theresia, E. (2019). Grit dan self-control pada mahasiswa fakultas kedokteran. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(2), 141-154.
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353-368. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.4139>
- Kumalasari, D., L, A. (2020). Analisis faktor adaptasi instrument resiliensi akademik versi Indonesia: pendekatan eksploratori dan konfiratori. *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, 9. Doi:<https://doi.org/10.21009/JPPP.092.06>
- Kumalasari, W, D. (2022). Resiliensi Akademik pada mahasiswa: bagaimana kaitannya dengan dukungan dosen?. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4, 19-390
- Kusmiati. R. Y. E. dan, Huwae. A. (2021). Neuroticism trait personality, social support, dan resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 14, 38-51. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3684>
- Kusumawardhani, I. S., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2020). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan grit pada peserta didik kelas Sembilan SMPN 1 Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 70-76.
- Li, J., & Li, Y. (2021). The role of grit on students' academic success in experiential learning context. *Frontiers in Psychology*, 4602. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.774149>
- Lubis, R., N. (2021). Pengertian Pendidikan. <https://rezalubis.id/pengertian-pendidikan/>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3),

- 267-281.
<https://doi.org/10.1002/pits.20149>
- Mohan, V., & Kaur, J. (2021). Assessing the relationship between grit and academic resilience among students. *Issues and Ideas in Education*, 9(1), 39-47.
- Mustaza, M. S. A., & Kutty, F. M. (2022). The relationship between grit personality and resilience. *Creative Education*, 13(10), 3255-3269.
<https://doi.org/10.4236/ce.2022.1310208>
- Oktaviasari, J., & Widyastuti, W. (2021). Gambaran derajat grit pada siswa-atlet di sma negeri olahraga Jawa Timur. *International Journal on Orange Technologies*, 3(4), 108-114.
<https://doi.org/10.31149/ijot.v3i4.1675>
- Oktiarini, D. A. (2018). Pengaruh kegigihan (grit) terhadap stres akademik pada mahasiswa semester vi program studi ilmu-ilmu kesehatan di PTS Kabupaten Banyumas. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Puslapdik, Kemendikbud (2022). Beasiswa ADik 2022 Dibuka Mulai 1 april.
- Repository UKSW. (2022). Pegunungan Bintang kirim 200 Putra Daerah ke UKSW.
- R, Ramadanti G & Safah: Resiliensi Akademik pada Mahasiswa berdasarkan prestasi belajar.
- Sari, J., & Suhariadi, F. (2019). Kontrak psikologis terhadap *commitment to change*: Resiliensi akademik sebagai variabel mediasi. *Persona: Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 178-192.
- Septania, S., & Sulastri, S. (2020). Surviving the COVID-19 pandemic: Analysis of the Grit factor in students. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 68-74.
<https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16372>
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019, July). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 191-197).
- Slamento. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jakarta: Rineka*
- S. S. (2015). Upaya Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal program studi pendidikan ekonomi*, 3, 73-82.
<http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Stoffel, J. M., & Cain, J. (2018). Review of grit and resilience literature within health professions education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 82(2).
<https://doi.org/10.5688/ajpe6150>.
- Syafi'i. A., M, T. (2018). Study about student learning achievement aspect and factors affecting. *Jurnal komunikasi Indonesia*, 2.
- Syauqi, M. Q. A., & Agung, I. M. (2020). Authoritative, permissive, dan authoritarian parenting style kaitannya dengan grit mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 185-196.
- Syifa, A. (2022). Pengaruh resiliensi akademik dan kebersyukuran terhadap grit mahasiswa pada perkuliahan online statistika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 823-832.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.851>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pensisikan Nasional.
- Vivekananda, N. L. A. (2017). Studi deskriptif mengenai grit pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(3), 183-196.
<https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- Wibowo, U. F. (2018). Resiliensi akademik mahasiswa yang sedang menempuh skripsi. Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang. Diunduh dari <http://eprints.umm.ac.id/41433/1/Skripsi.pdf>